

Miftachur Rohmah, Moh. Yasir Alimimitarohmah123@gmail.com, yasir.alimi@mail.unnes.ac.id✉

Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel*Sejarah Artikel:*

Diterima:

19 Maret 2021

Disetujui:

22 Maret 2021

Dipublikasikan:

April 2021

Keywords: *Islamic boarding school, Education, Tolerance.***Abstrak**

Artikel ini menjelaskan upaya Pondok Pesantren Kauman di Desa Karangturi dalam mempertahankan eksistensi pendidikan pesantren di tengah lingkungan non-muslim Tionghoa. Pondok pesantren biasanya berdiri dan berkembang di lingkungan yang kental dengan budaya keislamannya. Tujuan penelitian untuk mengetahui bentuk pendidikan, strategi, faktor pendorong dan penghambat dalam mempertahankan eksistensi Pondok Pesantren Kauman yang berada di tengah lingkungan non-Muslim Tionghoa. Metode penelitian yaitu penelitian kualitatif. Penulis menggunakan teori struktural fungsional dari Talcott Parsons untuk mempertahankan eksistensi suatu kelompok sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) pendidikan yang terdapat di Pondok Pesantren Kauman yaitu pendidikan formal, non-formal, dan pendidikan karakter. (2) strategi mempertahankan eksistensi diantaranya mempertahankan ciri khas pendidikan salaf, menerapkan akulterasi budaya Jawa-Arab-Tionghoa, dan konsisten menanamkan konsep Islam *Rahmatan Lil Alamin*. (3) faktor pendorong yaitu kerukunan umat beragama, menjunjung tinggi nilai toleransi, dan adanya ritual pesantren di ruang publik. Sedangkan faktor penghambat berasal dari tokoh agama setempat yang kurang mendukung berdirinya Pondok Pesantren Kauman.

Abstract

This article describe the efforts of the Kauman Islamic Boarding School in Karngturi Village in maintaining the existence of Islamic boarding schools in the midst of a Chinese non-Muslim environment. Islamic boarding schools usually stand and thrive in an environment that is thick with Islamic culture. The research objective was to determine the from of Islamic education, strategies, driving and inhibiting factors in maintaining the existence of the Kauman Islamic Boarding School which is in the midst of a Chinese non-Muslim environment. The research method is qualitative research. The author uses Talcott Parson's structural functional theory to maintain the existence of a social group. The results of this study indicate that (1) the education contained in the Kauman Islamic Boarding School is formal, non-formal, and character education. (2) strategies to maintain existence include maintaining the distinctive characteristics of salaf education, implementing Javanese-Arabic-Chinese cultural acculturation, and consistently instilling the concept of Islam Rahmatan lil Alamin. (3) the driving factors for the existence of the Kauman Islamic Boarding School are religious harmony, upholding the value of tolerance, and the existence of pesantren rituals in public spaces. Meanwhile, the inhibiting factors come from local religious leaders who do not support the establishment of the Kauman Islamic Boaeding School.

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, diharapkan manusia mampu memainkan peranannya dalam kehidupan di masyarakat. Indonesia memiliki tiga bentuk pendidikan yaitu formal, informal dan non-formal. Lembaga pendidikan yang menjadi rujukan dan pendidikan alternatif bagi masyarakat untuk belajar salah satunya pondok pesantren. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam asli (*indigenous*) Indonesia yang sampai saat ini tetap eksis (*survive*). Lahir, berkembang, dan menyatu dengan budaya serta kultur masyarakat Indoensia membuat pondok pesantren tetap eksis sampai sekarang. Pondok pesantren dianggap mampu memberikan pengaruh kehidupan sebagian besar lapisan masyarakat, karena itu membuat pondok pesantren menempati posisi utama dari dinamika sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat Islam tradisional.

Eksistensi pondok pesantren sampai sekarang bukan berarti tanpa tantangan. berbagai macam tantangan telah dihadapi, baik tantangan yang berasal dari internal maupun ekternal. Terutama bagi pondok pesantren yang berada di lingkungan non muslim atau minoritas muslim yang memiliki keterbatasan. Wekke (2016) menjelaskan tantangan utama masyarakat muslim yang berada di wilayah minoritas seperti Bali, Manado, Sumatera Utara Papua, dan Papua Barat yaitu tentang identitas sosial. Pluralitas kultural di masyarakat seringkali dijadikan alat untuk memicu munculnya konflik antar suku, agama, ras, dan golongan (Judhita, 2016).

Konflik dan kekerasan yang mengatasnamakan agama di Indoensia terus meningkat dari tahun ke tauhn. Misalnya konflik yang terjadi di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2014 terkait penolakan perayaan paskah secara terbuka di Gunung Kidul (Kirom, 2015). Pembakaran gereja HKI oleh massa di Aceh Singkil pada tahun 2015 (Hartani, 2020). Konflik bernuansa agama di Ambon dan Poso yang memakan banyak korban (Masyrullahushomad, 2019). Namun, konflik berbau SARA tidak pernah terjadi di kecamatan Lasem. terbukti terdapat pondok pesantren yang mampu dan berhasil menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat di lingkungan yang berbeda suku dan agama yaitu Pondok Pesantren Kauman di Desa Karangturi Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang. Pondok Pesantren Kauman merupakan pondok pesantren berdiri di kompleks perumahan masyarakat Tionghoa atau biasa disebut *Kampung Pecinan*.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk menjawab tiga pertanyaan utama: Bagaimana bentuk pendidikan Pondok Pesantren Kauman di tengah lingkungan masyarakat Tionghoa di Desa Karangturi Kecamatan Lasem ? Bagaimana strategi Pondok Pesantren Kauman untuk tetap bertahan ditengah lingkungan masyarakat Tionghoa ? Apa saja pendorong dan penghambat Pondok Pesantren Kauman dalam mempertahankan eksistensinya ?.

Penelitian bertema eksistensi lembaga pendidikan telah banyak dilakukan oleh para ahli. Penelitian tersebut antara lain penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Royani (2018), penelitian ini mengkaji mengenai empat hal agar pondok pesantren tetap eksis di tengah arus perubahan zaman yaitu mampu beradaptasi dengan lingkungan, mempunyai tujuan, integritas dengan bidang-bidang yang bersangkutan, dan memiliki tradisi yang dipelihara. Penelitian mengenai eksistensi lembaga pendidikan selanjutnya dilakukan oleh Priatmoko (2018) meneliti tentang upaya pendidikan Islam dalam menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. hasil penelitian tersebut terdapat tiga langkah agar lembaga pendidikan khususnya pendidikan Islam mampu menyeimbangkan dengan era 4.0 yaitu *disruptive mindset, self-driving, and reshape or create*. *Disruptive mindset* artinya sebuah lembaga harus mampu bersikap dinamis dan beradaptasi dengan perkembangan zaman. *Self-driving* yaitu menjadi SDM (Sumber daya Manusia) di era

4.0 yang mempunyai mental pengemudi yang baik, tidak hanya menjadi penumpang yang tinggal mengikuti pimpinan. Dan *Reshape or create* yaitu sebagai lembaga harus mempertahankan hal lama yang baik dan mengambil hal baru yang lebih baik.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh M.Ma'ruf yang berjudul "*Eksistensi Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan dalam Mempertahankan Nilai-Nilai Salaf di Era Globalisasi*". Hasil dari penelitian tersebut yaitu upaya Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan dalam mempertahankan nilai-nilai salafnya di era globalisasi dengan memperkuat tradisi mengaji di pesantren. Selain itu, menerapkan metode pembelajaran yang inovatif dan kreatif. Pada kelas anak-anak diterapkan metode menggunakan pembelajaran menggunakan lagu, permainan, dan pembelajaran yang menarik. Pada tingkatan madrasah pada akhir masa pembelajaran pondok pesantren memiliki metode belajar yang diciptakan sendiri yaitu *Al Miftah Lil Mutaalin* yaitu program baca kitab cepat.

Penelitian yang mengkaji secara khusus pendidikan di pondok pesantren telah banyak dilakukan oleh para ahli. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Maksum (2015) melakukan penelitian mengenai model pendidikan toleransi di pesantren modern dan di pesantren salaf. Objek penelitian ini berada di dua pesantren yaitu pesantren modern Gontor Ponorogo dan pesantren salaf Tebuireng Jombang. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu *pertama*, Pesantren Darussalam Gontor merupakan pesantren modern yang memadukan tradisionalitas dan modernitas. Sistem pendidikan yang digunakan disebut sistem *Mu'allimin*, atau terkenal dengan naman *Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah* (KMI). Sedangkan pendidikan di Pondok Pesantren Tebuireng tidak sepenuhnya menerapkan pendidikan pesantren salaf, tapi juga menerapkan sistem pendidikan modern. *kedua*, kedua pondok pesantren baik tradisional maupun modern memahami islam yaitu islam yang inklusif, ramah, tidak kaku, moderat, yakni islam yang bernuansa perbedaan dan sarat dengan nilai-nilai multikultural. Jadi Pondok Pesantren Darussalam Gontor dean Pondok Pesantren Tebuireng sama-sama memiliki sikap toleransi terhadap perubahan-perubahan yang ada. dari hasil

Selanjutnya penelitian mengenai relasi pesantren dengan Non-muslim, salah satunya dilakukan oleh Rusli (2018) yang melakukan penelitian mengenai peran pondok pesantren yang mewujudkan kehidupan yang harmoni dalam perbedaan dengan memperkenalkan moderasi dan mencegah konflik di masyarakat multikultural. Objek penelitian dilakukan di pondok pesantren Karya Pembangunan di benteng Protestan, Manado. Dalam penelitian ini Rusli mengetahui bentuk aktivitas relasi dan perdamaian pondok pesantren Karya Pembangunan dengan masyarakat Protestan di Manado. Aktifitas relasi dapat dilihat melalui tiga tipologi yaitu relasi bergaya politik, relasi bergaya organisasional dan relasi bergaya kultural. Selain itu, juga terdapat lima faktor yang menjadi penguatan perdamaian di Manado yaitu konstruksi agama lokal, sistem kepemimpinan lintas agama, konstruksi lintas nasab, sentralistik kurikulum, dan mobilisasi santri.

Penelitian ini memperkaya kajian khususnya tentang eksistensi pondok pesantren, pendidikan di pondok pesantren, dan relasi pesantren dengan non-muslim yang telah dilakukan banyak sarjana dari berbagai pengalaman sosial yang berbeda-beda. Berdasarkan beberapa tinjauan pustaka di atas penelitian ini akan membahas tentang eksistensi pendidikan pesantren di lingkungan non muslim Tionghoa, tepatnya di Pondok Pesantren Kauman Desa Karangturi Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang. Eksistensi pendidikan pesantren di tengah lingkungan non muslim Tionghoa inilah yang membedakan dengan penelitian sebelumnya, dimana sebagian besar penelitian tentang pondok pesantren mengenai ciri khas pendidikan pesantren, eksistensi pesantren sampai sekarang, perkembangan pesantren di tengah perubahan, sudah menjadi hal yang mafhum pondok pesantren lahir dan berkembang di lingkungan mayoritas muslim. Tetapi di dalam penelitian ini eksistensi pendidikan pesantren yang akan di teliti terfokus pada komponen yang lebih detail lagi yaitu pendidikan pesantren yang berada di lingkungan non muslim Tionghoa. Meskipun berada di lingkungan yang kontradiktif hal tersebut tidak menghalangi Pondok Pesantren Kauman berkembang dan menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat sekitar, serta tetap eksis sampai saat ini.

Penelitian ini menggunakan 3 konsep: eksistensi, pendidikan dan pesantren. *Pertama*, eksistensi berasal dari kata *existenz* digunakan untuk manusia dan *existensial* digunakan untuk benda (Agusti dan Wasinto, 2019). Dalam penjelasan tersebut berarti eksistensi memiliki makna keberadaan untuk manusia maupun benda dengan cara mengambil jarak untuk mendapatkan makna dari “ada” atau keberadaan itu sendiri. Abidin dalam Tanjung (2019) menjelaskan eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, suatu menjadi atau mengada. Artinya suatu hal tersebut mampu bertahan di tengah perkembangan dan tidak tergeser oleh hal yang baru. Dengan demikian, eksistensi disini yaitu mengenai *survivenya* pondok pesantren yang lahir dan berkembang di lingkungan non muslim Tionghoa.

Kedua, konsep pendidikan yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah konsep dari Ki Hajar Dewantara yaitu, pendidikan adalah usaha kebudayaan yang bermaksut memberikan bimbingan dalam hidup tumbuhnya jiwa dan raga anak didik dalam garis-garis kodrat pribadinya serta pengaruh-pengaruh lingkungan, mendapat kemajuan hidup lahir dan batin (Suparlan, 2015). Dalam penelitian ini pendidikan yang dimaksutkan yaitu pendidikan nonformal yang berlangsung di Pondok Pesantren Kauman Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang.

Ketiga, pesantren asal katanya dari *santri* mendapat imbuhan awal *pe* dan *an* yang menunjukkan tempat, dengan demikian pesantren artinya tempat para santri. Dari segi historis, pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian budaya Indonesia (Haji, 2016: 176). Sedangkan dari segi terminologis, Mastuhu dalam Indra (2018:16) menjelaskan pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional untuk mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari, sehingga pesantren sudah menyatu dengan masyarakat Indonesia. Pondok pesantren yang dimaksut disini yaitu Pondok Pesantren Kauman yang berada di tengah pemukiman orang Tionghoa di kompleks Mahbong, Lasem (Aziz, 2014:63). Dalam Pondok Pesantren Kauman tidak hanya mengajarkan tentang pendidikan agama, tetapi juga terdapat pendidikan toleransi dan bersosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menelaah sebuah kasus tertentu dalam konteks atau *setting* kehidupan nyata kontemporer. Prosedur utamanya menggunakan *sampling purposeful* (untuk memilih kasus yang dianggap penting), yang kemudian dilanjutkan dengan analisis holistik atas kasus tersebut melalui deskripsi detail atas pola-pola, setting, dan konteks dimana kasus itu terjadi. Lokasi penelitian ini di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang. Desa Karangturi memiliki masyarakat yang plural dengan adanya etnis Tionghoa dengan menganut agama Konghucu dan etnis Jawa yang menganut agama Islam. Perbedaan diantara kedua etnis tersebut tidak menjadi penghalang bagi Pondok Pesantren Kauman dalam menjalankan pendidikan agama Islam. Pondok Pesantren Kauman mampu bertahan dan hidup berdampingan dengan masyarakat Etnis Tionghoa yang memiliki agama dan budaya yang berbeda. Lokasi penelitian di Desa Karangturi juga sangat mudah dijangkau dan penulis ikut asrama di Pondok Pesantren Kauman sehingga sangat memudahkan penulis untuk memperoleh data penelitian yang dibutuhkan. Subjek penelitian ini adalah pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Kauman, asatid, lurah pondok pesantren, dan beberapa santri putra dan santri putri. Pertimbangan untuk menentukan subyek penelitian tersebut bertujuan untuk saling memperkuat pernyataan antara subyek penelitian yang satu dengan subjek penelitian lainnya.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi, dan pengumpulan dokumen yang terkait dengan fokus penelitian. Teknik wawancara digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber primer, yaitu kiai, asatid, lurah pondok pesantren dan beberapa santri Pondok Pesantren Kauman. Teknik observasi digunakan dalam mengumpulkan data dari sumber data, yaitu berbagai kegiatan dan perilaku informan di Pondok Pesantren Kauman. Teknik dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data mengenai eksistensi dan keunikan pendidikan Pondok Pesantren Kauman meliputi kegiatan mengaji, bangunan utama, kamar santri, pos kampling, dan pengajian yang menggunakan pernak-pernik Etnis Tionghoa.

Analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif. Metode deskriptif analitik digunakan untuk menggambarkan data-data yang sudah diperoleh melalui proses analisis yang mendalam dan selanjutnya dikomunikasikan secara runtut atau dalam bentuk naratif. Dalam analisis data, peneliti menggunakan tiga proses, yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara geografis, Pondok Pesantren Kauman berdiri di daerah dataran rendah. Berada di belakang Masjid Lasem yang merupakan jantung Kota Lasem, tepatnya di Desa Karangturi Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang, dengan batas wilayah sebelah utara Desa Soditan, sebelah timur Desa Sumbergirang, sebelah selatan Desa Jolotunda, dan sebelah barat Desa Babagan. Berdasarkan data statistik Desa Karangturi jumlah penduduk berkulit putih yang bermata sipit di RW tempat Pondok Pesantren Kauman mencapai 94% (Choiriyah, 2017). Maka tidak mengeherankan jika masyarakat menyebut Desa Karangturi sebagai kawasan Pecinan yang mana banyak dijumpai orang berciri khas Cina berserta arsitekturnya.

Sejarah Pondok Pesantren Kauman berdiri pada tanggal 27 ramadhan 1424 H atau 21 November 2003 M. Pendiri sekaligus pengasuh yaitu K.H. Muhammad Zaim Ahmad Ma'shoem atau sering dipanggil Gus/ Abah Zaim. Pondok pesantren tersebut diberi nama kauman yang menjadi hal biasa dilakukan oleh ulama-ulama terdahulu dalam memberikan nama untuk pesantrennya dengan menisbatkan pada daerah tempat tinggalnya. Hal tersebut sebuah kebijakan yang dimafhumi dan cukup beralasan, mengingat Pondok Pesantren Kauman merupakan satu-satunya pondok pesantren yang ada di lingkungan kawasan kauman desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang. Layaknya sebuah pondok pesantren baru, kesederhanaan, dan kesahajaan banyak terlihat disana-sini, terutama pada bangunan-bangunan pondok pesantren. Seperti bangunan utama pondok pesantren, asrama santri, musholla, dan lain sebagainya. Meskipun dalam kesederhanaan, jumlah santri terus meningkat dengan pesat.

Pondok Pesantren Kauman memiliki visi yaitu "Berakhhlakul Karimah, Berilmu Diniyyah dan Beramal Shalih". Sedangkan untuk misi Pondok Pesantren Kauman diantaranya a) mewujudkan santri yang berakhhlak kepada Allah dan dibekali ilmu syari'at dan imu tauhid, b) mencetak santri tafqid yang mampu menghafal al-Qur'an, c) mewujudkan santri yang mampu membaca kitab kuning dengan benar, disertai hafal nadzam Imrithi dan Alfiyah, d) menciptakan santri yang dapat memberikan kemanfaatan bagi lingkungan dan masyarakat. Santri di Pondok Pesantren Kauman terbagi menjadi tiga, meliputi santri mukim yaitu santri yang kesehariannya berada di lingkungan pondok pesantren, segala aktifitas selama 24 jam dilakukan di pondok pesantren. Santri kalong yaitu santri yang tidak sepenuhnya tinggal di lingkungan pondok pesantren, disebut santri kalong karena dinisbatkan dengan hewan kalong/ kelelawar yang hanya aktif pada malam hari saja. Santri weton yaitu santri yang tidak tinggal sepenuhnya tinggal di lingkungan pesantren, santri weton datang ke pondok pesantren setiap satu minggu atau sebulan seklai. Jumlah santri saat ini mencapai 200 santri mukim, 200 santri

kalong, dan 270 santri weton.

A. Bentuk Pendidikan di Pondok Pesantren Kauman

1. Pendidikan Formal dan Non-formal

Pondok pesantren menurut Hasbullah (dalam Ahsani, 2019) adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, mendalami, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai perilaku sehari-hari. Sebagai contoh adalah Pondok Pesantren Kauman yang mengajarkan ilmu agama dan ilmu pengertahanan umum. Pendidikan Formal yang terdapat di Pondok Pesantren Kauman meliputi: PAUD, SMP-IT, MA, dan STAI Al-Hidayah. Sedangkan pendidikan non-formal berlangsung di luar waktu sekolah.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan tentunya memiliki perangkat nelajar mengajar, sebagai berikut : a) kurikulum pembelajaran merupakan kumpulan semua kegiatan atau semua pengalaman belajar yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan dan berada dalam tanggung jawab sekolah, lebih khususnya hasil belajar yang diharapkan (Hermawan, 2020). Seperti pada kurikulum yang diterapkan Pondok Pesantren Kauman yaitu kurikulum pendidikan pesantren dan kurikulum terpadu. b) Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumber daya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri pelajar (gingting dalam Muslih, 2020). Seperti halnya Pondok Pesantren Kauman yang menggunakan empat macam metode pembelajaran diantaranya, metode sorogan, bnatongan, madina, dan hafalan.

2. Pendidikan Karakter

Menurut Anwar (2016) pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk manusia memahami, peduli, dan melaksanakan nilai-nilai akhlak. Karakter mencakup serangkaian sikap (*attitudes*), motivasi (*motivation*), perilaku (*behaviour*), dan keterampilan (*skills*). Pendidikan karakter/ akhlak menjadi pendidikan yang utama di Pondok Pesantren Kauman. Seperti yang diungkapkan oleh Abah Zaim sebagai pengsuh peondok pesantren: “Dalam sebuah pondok pesantren itu, hal yang palig utama dan terutama adalah akhlak Mbak, mata pelajaran yang paling terutama dibutuhkan santri ya akhlak” (sumber: wawancara-14/03/2020). Menurut pandangan santri Pondok Pesantren Kauman, Abah Zaim selalu memberikan khudwah khasanah kepada semua santrinya, baik dalam *hablum min Allah* maupun *hablum minan-nas*.

Hasil dari penelitian, nilai-nilai pendidikan yang terdapat di Pondok Pesantren Kauman diantaranya: a) kesederhanaan yang selalu diajarkan oleh pengsuh Pondok Pesantren Kauman kepada semua santrinya, b)kedisiplinan tercermin dari santri yang mengikuti berbagai kegiatan pondok pesantren, c) keikhlasan artinya semua tindakan yang dilakukan semata-mata karena Allah SWT, d)ukhuwah islamiyah selalu terlihat dalam kehidupan di pondok pesantren melalui terjalinnya hubungan persaudaraan baik saat menjadi santri maupun alumni, dan e) toleransi merupakan sikap yang sangat dibutuhkan di lingkungan yang kontradiktif seperti Pondok Pesantren Kauman, sikap tasamuh selalu diajarkan dan dicontohkan oleh pengasuh menjadi filosofi tersendiri bagi santri.

B. Strategi Mempertahankan Eksistensi Pondok Pesantren Kauman

Kata strategi mempunyai pengertian sebagai suatu grais besar haluan dalam betindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan (Asrosi, 2016). Strategi dapat disebut juga sebagai perilaku, tindakan, langkah atau teknik yang spesifik yang diterapkan dalam berinteraksi dengan lingkungan terutama lingkungan di Pondok Pesantren Kauman yang berada di tengah Etnis Tionghoa. Terdapat tiga strategi dalam mempertahankan eksistensi Pondok Pesantren Kauman yaitu:

a) Manjaga ciri khas pendidikan pondok pesantren salaf

Pondok pesantren salaf secara terminologi sosiologis adalah sebuah pesantren yang mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada santri (Kholis, 2017). Pembelajaran di pondok pesantren salaf pada umumnya menggunakan metode sorogan, bandongan, dan wetonan dengan menggunakan buku berbahasa arab yang dikenal dengan kitab kuning/ *kitab gundul*. Model pembelajaran pendidikan pondok pesantren salaf dapat kita jumpai di Pondok Pesantren Kauman. Salah satu nilai salaf yang masih dikembangkan di Pondok Pesantren Kauman adalah sikap hidup sederhana. Kesederhanaan sangat ditekankan pada kehidupan sehari-hari santri. Seperti pola dan menu makanan, cara berberpakaian, serta bangunan pondok pesantren yang terbuat dari kayu atau biasa disebut dengan gladak/lumbung.

Pondok Pesantren Kauman sebagai pesantren tradisional tetap mempertahankan sistem pendidikan lama, meskipun sudah terdapat banyak aspek pendidikan yang telah mengalami perubahan. Sistem pendidikan tradisional yang masih dipertahankan diantaranya: materi pembelajaran kitab-kitab keislaman klasik (kitab kuning/ *gundul*), metode pemeblajaran sorogan, bangdongan, hafalan, dan wetonan, serta tidak terdapat batasan waktu dalam belajar Kitab-kitab klasik yang dipelajari di Pondok Pesantren Kauman diantaranya *fathul Qorib*, *AlHikmah*, *Al-Ibris*, *At-Taqrif*, *Tafsir jalalain*, *Fathul Mu'in*, *Tafsir Mu'in*, *Bulugul Marom*, *Waroqot*, *Risalah Aswaja*, *Adabul 'Alim Walmuta'alim*, *Qowaidul Assafiyah Fi Mustholahul Hadits*, *Kailani*, *Jawahirul kalamiyah*, *Abi jamroh*, *Alfiyah*, *Imriti*, *Al-Adkar*, *Tangkihul Qoul* dan lain sebagainya. Dan bidang ilmu yang menjadi titik tekan dalam pemeblajaran dan ungguln Pondok Pesantren Kauman adalah Ilmu Fiqih dan akhlak. Pondok Pesantren Kauman tetap mempertahankan pendidikan pondok pesantren salaf karena hal tersebut merupakan salah satu ciri khas pondok pesantren dan tradisi yang membedakan antara lembaga pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya. Tradisi tersebut sebagai salah satu identitas pendidikan Islam di lingkungan minoritas muslim.

b) Menerapkan akulturasi arsitektur budaya Jawa-Arab-Tionghoa

Berada di kawasan Pecinan yang mayoritas penduduknya etnis Tionghoa. Bangunanbangunan yang berada di Desa Karangturi hampir 90% bangunan khas Tiongkok, seperti atap yang melengkung, pintu besar dengan tulisan kanji, hiasan lampu lampion, pagar dinding besar dan tinggi yang dapat kita jumpai sepanjang jalan. Bentuk adaptasi Pondok Pesantren Kauman yang berada di Lingkungan Etnis Tionghoa dengan memiliki bangunan pondok pesantren khas Tiongkok. Hal tersebut menjadi unik dan langka karena menerapkan akulturasi bangunan antara Jawa, Arab, dan Tionghoa. Hal ini berbeda dengan pondok pesantren pada umumnya yang lebih kental dengan budaya keislamannya.

Bentuk akulturasi Jawa-Arab-Tionghoa terlihat jelas pada berbagai bangunan dan hiasan yang terdapat di Pondok Pesantren Kauman, sebagai berikut :

- a) Bangunan utama pondok pesantren berbentuk era kolonial dengan arsitektur Cina. Pintu masuk rumah terdapat tulisan kanji dan teras rumah dihiasi lampion berwarna merah.

- b) Kamar santri memiliki tiga bentuk : kamar santri putri berbentuk kelenteng mini, kamar santri putra berbentuk lumbung/gladak, dan bergaya Jawa dengan hiasan lampion.
- c) Pos kampling memiliki warna merah dan atap melengkung, dengan hiasan kaligrafi dan tulisan mandarin.
- d) Atap Tionghoa dikamar santri putri yang merupakan ciri khas bangunan Tionghoa. Atap melengkung atau bertumpuk yang biasanya orang Tionghoa menyebutnya dengan atap *Hsuan Shan* (Ahsani, 2019).
- e) Pernak-pernik lampu lampion yang dihiasi dengan lafad *asmaul husna*.
- f) Hiasan dinding yang terbuat dari lukisan batik dengan perpaduan tulisan mandarin dan arab (kaligarfi).

c) Konsistensi menanamkan konsep Islam *Rahamatan Lil Alamin*.

Islam *Rahamatan lil Alamin* artinya agama Islam itu penuh dengan kelembutan, kedamaian, dan menjadi solusi untuk semua alam tanpa perbedaan. Menurut KH. Hasyim Muzadi dalam rasyid (2016) mengatakan bahwa istilah Islam *Rahamatan lil Alamin* bersumber dan tercantum dalam Al-Qur'an, Allah SWT memberikan istilah tersebut untuk menyebut sebuah ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW akan berdampak positif, ingklusif, komprehensif dan holistik. Adapun ajaran konsep Islam *Rahamatan lil Alamin* yang etrdapat di Pondok Pesantren Kauman diantaranya :

a. Bersikap baik dengan tetangga.

Hal ini seperti yang sudah dijelaskan oleh Imam sebelumnya "Tidak Iman seseorang apabila tetangga masih terganggu oleh kita" hadits nabi tersebut menjadi pedoman Pondok Pesantren Kauman dalam bersikap dengan warga sekitar. Artinya untuk selalu berbuat baik dengan siapapun terutama dengan tetangga. Abah Zaim sangat menghormati tetanggannya baik yang seagama mauoun berbeda agama, dan tidak pernah membeda-bedakan dalam berinteraksi. Selain itu, Abah Zaim juga sering meminta kepadanya santrinya untuk membantu apabila terdapat tetangga mempunyai khajat, acara, dan bahkan yang mendapat musibah seperti lelayu.

b. Menjunjung tinggi nilai *tasamuh* (toleransi).

Melihat lingkungan sekitar pondok pesantren adalah Pechinan, cara Abah Zaim beradaptasi yaitu dengan menjunjung tinggi toleransi bertetangga dengan masyarakat baik se-agama maupun berbeda agama. Abah Zaim dalam menanamkan sikap *tasamuh* (toleransi) kepada santri melalui *khudwah khasanah*. *Khudwah khasanah* artinya memberikan contoh atau teladan yang baik. Artinya santri di lingkungan pondok pesantren akan melihat keseharian kiai atau guru dan itu akan menjadi pelajaran bagi santri. Seperti kiai menyuruh berbuat baik, santri melihat sendiri kiai melakukan perbuatan baik. Hal tersebutlah yang membedakan pembelajaran di pondok pesantren dengan pembelajaran yang tidak 24 jam tinggal bersama.

c. Membangun hubungan yang harmonis dengan semua orang tanpa memandang suku, etnis, golongan dan agama.

Abah Zaim membangun hubungan yang harmonis dengan warga etnis Tionghoa. Salah satu cara menciptakan hubungan yang harmonis yaitu dengan saling bertegur sapa ketika bertemu, dan saling memberikan bantuan. Begitu juga dengan warga Etnis Tionghoa memberikan respon yang baik seperti sering mengikuti dan membantu acara-acara Pondok Pesantren Kauman. Abah Zaim selalu menyuruh para santri untuk berbaur tanpa sekat dengan masyarakat Tionghoa dengan tetap menghormati keyakinan masing-masing. Cara

berbaur yang dilakukan para santri seperti dalam kegiatan-kegiatan sosial, misalnya kerja bakti, ronda malam, *njagong dan ngopi* di warung orang Tionghoa.

Dengan konsisten menanamkan konsep Islam *Rahamatan lil Alamin*, hasilnya terdapat beberapa orang yang masuk Islam dengan hidayah Allah tanpa paksaan sama sekali. Hal ini terbukti hingga tanggal 3 Maret 2020 sudah dua puluh tujuh (27) orang Tionghoa yang menjadi muallaf melalui Abah Zaim (Wadji, dkk. 2020).

C. Faktor Pendorong dan Penghambat Eksistensi Pondok Pesantren Kauman

1. Faktor Pendorong

Eksistensi Pondok Pesantren Kauman tetap bertahan sampai sekarang terdapat beberapa faktor yang mendukung hal tersebut. Sebuah pendidikan Islam akan diterima dimanapun dan tetap eksis selama mengajarkan kaidah Islam yang diajarkan oleh rasul dan Ulama terdahulu. Faktor pendorong diantaranya :

a. Kerukunan umat beragama

Pengertian kerukunan yaitu care, peduli, menghargai, damai atau tidak berselisih. Salah satu bentuk kerukunan yaitu kerukunan antar umat beragama yang merupakan cara atau serana untuk mempertemukan, mengatur hubungan luar antar orang yang tidak seagama atau luar golongan umat beragama dalam setiap proses kahidupan sosial kemasyarakatan (Amiroh, 2018).

Kerukunan antar agama dan golongan dapat kita jumpai di kota Lasem, tepatnya di Desa Karangturi. Di Desa Karangturi yang mayoritas masyarakat Etnis Tionghoa yang hidup harmonis dan berdampingan dengan Pondok Pesantren Kauman. Hal ini sesuai dengan pernyataan Abah Zaim “kerukunan antar umat beragama di lingkungan nonmuslim Tionghoa disini itu sangat *care* dan saling menghargai walaupun berbeda agama, etnis, dan agama (sumber: wawancara- 14/03/2020).

b. Menjunjung tinggi sikap toleransi

Toleransi merupakan kesiapan dan kemampuan untuk kenyamanan bersama orang lain yang berbeda dalam hal agama, suku, etnis, ras dan bahasa (Amiroh, 2018). Sikap menjunjung tinggi toleransi dalam bertetangga baik dengan se-agama maupun berbeda agama ditanamkan oleh pengasuh Pondok Pesantren Kauman kepada semua santrinya. Sehingga Sikap toleransi bertetangga dengan masyarakat non-muslim Tionghoa inilah yang menjadikan keberadaan Pondok Pesantren Kauman diterima ditengah-tengah lingkungan komunitas Tionghoa dan tetap eksis sampai saat ini.

Agama Islam telah mengajarkan toleransi beragama, seperti yang disampaikan oleh Imam dalam hadits yang berbunyi : “*Waa Allah Laa Yuk Minu (3x)*, artinya tidak iman seorang mukmin apabila tetangga masih terganggu dengan kehadiran kita (orang mukmin)” (sumber: wawancara- 16/03/2020).

c. Ritual pesantren di ruang publik

Ritual agama atau budaya menjadi salah satu media alternatif bagi orang Tionghoa, Jawa dan santri untuk saling bertemu dan berinteraksi. Ritual Etnis Tionghoa seperti upacara kematian, tahun baru Imlek, dan ritual agama lainnya yang melibatkan masyarakat sekitar. Pondok Pesantren Kauman juga mengadakan ritual budaya pesantren seperti pengajian umum, haul tahunan, selapanan, wetonan dan lain sebagainya. Sebagai pondok pesantren yang berada di Lingkungan kontradiktif, Pondok Pesantren Kauman mengadakan pengajian umum yang dapat diikuti oleh semua golongan. Pengajian umum yang diadakan rutin setiap pekan, tepatnya pada hari Jum’at malam Sabtu mulai pukul 20.00-selesai yang diampu langsung oleh Abah Zaim dan dihadiri oleh banyak warga yang berasala dari berbagai daerah, etnis

dan agama.

Pada forum pengajian tersebut Abah Zaim mengkaji kitab *Nashoikhul 'Ibad* yang berisi tentang etika beragama yang berkaitan dengan sikap, perilaku dalam beragama, berdakwah, beribadah maupun bermuamalah (hubungan manusia) (Aziz, 2011: 12). Selain itu, Abah Zaim membuka forum diskusi terbuka dengan para jamaah. Dialog interaktif inilah yang menjadi salah satu pendorong eksistensi Pondok Pesantren Kauman di tengah-tengah komunitas Tionghoa dan menyebar ke berbagai daerah.

2. Faktor Penghambat

Sebuah sistem nilai yang mampu menyatukan umat yaitu agama. Disisi lain agama juga dapat menjadikan umat saling menyalahkan, mencaci-maki, bersaing paling benar bahkan sampai saling membunuh. Misalnya faktor intern Islam yang dapat menimbulkan konflik. Seperti yang dialami oleh Abah Zaim waktu awal mendirikan Pondok Pesantren Kauman kurang mendapat dukungan dan terdapat ketidaksetujuan dari tokoh agama setempat yang tidak setuju dengan berdirinya pondok pesantren. tidak hanya berhenti sampai disitu, cemoohan dan makian berlanjut seperti setengah mengkafirkan dan menyalahkan Abah Zaim yang telah mengisi pengajian di gereja saat diundang berbuka puasa. Namun semua hal tersebut dimasukkan Abah Zaim ke dalam hati, melainkan dijadikan sebagai motivasi untuk membangun hubungan yang lebih harmonis kepada semua pihak.

Meski mendapatkan tantangan Pondok Pesantren Kauman tetap berkembang sampai saat ini, karena Abah Zaim tidak pernah menganggap cacian dan hinaan sebagai hambatan melainkan dijadikan motivasi untuk membangun hubungan yang lebih harmonis, baik dengan seagama maupun berbeda agama. Selain faktor intern, terdapat faktor lain seperti kurangnya gedung belajar untuk santri. Serta sarana dan pra-sarana untuk menunjang pendidikan para santri belum lengkap.

D. Analisis Teori Struktural-Fungsional Talcott Parsons terhadap Eksistensi Pendidikan Pesantren Kauman

Teori merupakan alat yang digunakan untuk menganalisis dalam mengkaji suatu fenomena. Penelitian ini dikaji menggunakan teori struktural fungsional Talcott Parsons. Teori struktural fungsional menurut Parsons ialah masyarakat terintegrasi atas dasar kesepakatan dari para anggotanya mengenai nilai-nilai tertentu, artinya nilai-nilai tersebut mempunyai kemampuan mengatasi berbagai perbedaan sehingga masyarakat dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan (Arisandi, 2015: 131).

Fokus Parsons pada teori ini terdapat pada fungsional sistem sosial. *Pertama*, saling ketergantungan antara bagian, komponen, dan proses-proses yang meliputi keteraturanketeraturan yang dilihat. *Kedua*, sebuah tipe yang sama dari ketergantungan antara beberapa kompleks dan lingkungan yang mengelilinginya, terlihat sistem-sistem disekitarnya saling membantu dan saling terkait. Jika dalam suatu sistem sosial tidak terdapat dukungan maka akan mengalami disfungsi sistem yang hilang dengan sendirinya. Seperti halnya Pondok Pesantren Kauman dan masyarakat sekitar yang saling membantu dalam menjalankan sistem sehingga jika terdapat masalah-masalah sistem sebelumnya akan teratasi dengan membuat sistem baru. Dengan demikian akan tercipta keseimbangan dan keharmonisan yang membuat Pondok Pesantren Kauman tetap eksis. Sistem sosial terdiri atas anggota-anggota individual masyarakat yang melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berbeda atau memainkan beragam peran, tepatnya dalam kerangka umum pembagian kerja masyarakat.

Menurut George Ritzer dalam Teori Sosiologi Modern (2014:117) mengatakan bahasan tentang teori struktural fungsional Telcott Parsons dimulai dengan empat fungsi penting untuk semua “tindakan”, terkenal dengan skema AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Intergration, Latency*). Keempat sistem ini mutalak dibutuhkan suatu struktur sosial agar tetap bisa bertahan dan eksis. Pondok Pesantren Kauman merupakan sebuah struktur yang terdiri dari kiai, asatid, santri dan peraturan sehingga harus menjalankan skema AGIL agar tetap bertahan di lingkungan yang berbeda etnis, agama, dan budaya. Adapun penjabaran dari skema AGIL yang digunakan oleh Pondok Pesantren Kauman, yaitu :

1. *Adaptation*

Adaptasi disini merupakan suatu kebutuhan sistem untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Dalam kaitannya dengan Pondok Pesantren Kauman ini yang berada di lingkungan non muslim Tionghoa pastinya membutuhkan adaptasi. Pondok Pesantren Kauman berhasil melakukan adaptasi di Lingkungan Etnis Tionghoa dapat dilihat dari warga pondok pesantren dan warga Etnis Tionghoa dapat hidup berdampingan dan harmonis. Beradaptasi selalu disampaikan oleh Abah Zaim kepada semua santri-santrinya. Seperti pengakuan Luthfi salah satu santri “ Abah Zaim selalu berpesan kepada santri-santrinya yaitu ‘daarihim maa dumta fii daarihim, wa ‘daarihim maa dumta fii ardhihim’ yang artinya ketika kamu masuk dalam suatu rumah, maka buatlah senang yang ada di dalam rumah tersebut” (sumber: wawancara- 17/03/2020).

2. *Goal Atteinment*

Pencapaian tujuan atau *goal atteinment* merupakan suatu hal yang diinginkan dalam suatu perencanaan. Tujuan pendidikan Pondok Pesantren Kauman yaitu tercapainya ajaran agama Islam *Rahmatan Lil 'Alamin*, artinya agama Islam membawa rahmat dan perdamaian, dimana dengan adanya ajaran agama Islam lingkungan menjadi lebih baik dari sebelumnya, masyarakat merasa menjadi lebih aman dan hidup harmonis.

3. *Intergration*

Integration merupakan saudara hubungan diantara komponen-komponen agar apa yang diusahakan itu dapat berfungsi secara maksimal. Dalam upaya mencapai tujuan terdapat penyatuan pemikiran/ide dan kerja sama yang sangat diperlukan. Disini Pondok Pesantren Kauman dengan masyarakat dengan Etnis Tionghoa menjalin kerja sama untuk mewujudkan tujuan bersama. Kerja sama tersebut dari berbagai bidang, seperti bidang sosial yaitu lingkungan menjadi aman, dalam bidang ekonomi adanya keterampilan kewirasahaan di Pondok Pesantren Kauman, selanjutnya bidang arsitek yang terlihat dari bangunan Pondok Pesantren Kauman yang terdiri dari akulturasi Jawa-Arab-Tionghoa.

4. *Latency*

Pondok pesantren Kauman sampai saat ini menjadi lembaga sosial dan lembaga pendidikan. Lembaga sosial terlihat dari kehidupan warga pondok pesantren dengan masyarakat Desa Karangturi terlihat hidup berdampingan dan harmonis, saling tolong menolong. Sedangkan dalam lembaga pendidikan Pondok Pesantren Kauman mempertahankan metode pembelajaran tardisional seperti sorogan, bandongan, wetonan dan hafalan. Pemeliharaan pola ini berfungsi pada masyarakat Desa Karangturi dimana dengan adanya Pondok Pesantren Kauman nilai-nilai yang ada di masyarakat tetap terjaga dengan baik. Selain itu, pengasuh pondok pesantren memiliki sikap yang terbuka dan jiwa toleransi yang tinggi. Secara tidak langsung seluruh warga pondok pesantren akan bercermin dari sikap pengasuh Pondok Pesantren Kauman.

Pendidikan Pondok Pesantren Kauman dikaji menggunkana teori struktural fungsional, teori yang dikemukakan oleh Talcot Parsons ini mempunyai kaitan dengan perubahan sosial yang ada pada masyarakat. parsons menganggap bahwa struktural fungsional terdiri struktural sosial dan pranata sosial. Dimana dalam suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berkaitan satu sama lain dan menyatu dalam keseimbangan yang harmonis.

Dasar teori struktural fungsional yaitu setiap struktur berada dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain. Sebaliknya kalau terdapat salah satu yang tidak berfungsi, maka struktur tersebut tidak akan ada atau hilang dengan sendirinya. Parsons memfokuskan teorinya pada fungsional sistem sosial dan menyatakan bahwa konsep sistem menunjukkan pada dua hal : pertama, saling ketergantungan antara bagian, komponen, dan proses-proses yang meliputi keteraturan-keteraturan yang dapat dilihat seperti pengasuh pondok pesantren, asatid, tokoh masyarakat, tokoh agama, masyarakat dan santri harus mampu menciptakan keteraturan dengan saling ketergantungan dan berkesinambungan. Kedua, sebuah tipe yang sama dari ketegantungan antara beberapa kompleks dan lingkungan-lingkungan yang mengelilinginya.

Sistem sosial dapat dilihat sebagai kelompok yang terdiri atas anggota-anggota individula masyarakat yang melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berbeda atau memainkan beragam peran, selain itu adanya pembagian kerja dalam masyarakat. berikut hasil temuan-temuan yang didapat dalam penelitian :

1. Eksistensi Pendidikan Pondok Pesantren Kauman.

Pondok pesantren yang berdiri pada tahun 2003 ini selalu mengalami peningkatan, khususnya pada jumlah santri yang awalnya hanya berjumlah 5 santri sekarang sudah mencapai sekitar 200 santri. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat mulai percaya dengan Pondok Pesantren Kauman dengan menitipkan anak-anak mereka. selain itu, dengan adanya Pondok Pesantren Kauman masyarakat merasa tenang dan aman. Pondok Pesantren Kauman dalam mempertahankan eksistensinya menghadapai berbagai persoalan dan tantangan yang sangat kompleks. Mulai dari awal mendirikan pondok pesantren sampai berinteraksi dengan masyarakat yang berbeda agama.

Tantangan tersebut datang dari tokoh agama setempat yang kurang mendukung dan menyetujui pendirian pondok pesantren di tempat yang kontradiktif. Namun persoalan tersebut dijadikan motivasi untuk selalu berbuat amal ma'ruf dengan semua kalangan. Terdapat tiga pendidikan yang selalu diajarkan kepada semua santri Pondok Pesantren Kauman, yaitu menanamkan sikap toleransi, memuliakan tetangga tanpa membedakan ras, suku, dan agama, serta mempertahankan hal lama yang baik dan mengambil hal baru yang lebih baik. Dengan begitu pendidikan Pondok Pesantren Kauman tetap eksis meskipun berada di tengah lingkungan non-muslim Tionghoa dan perekmbangan zaman.

2. Strategi Pondok Pesantren Kauman bertahan di tengah lingkungan non-muslim Tionghoa.

Berbagai persoalan telah dihadapi Pondok Pesantren Kauman. Pengasuh pondok pesantren telah melakukan beberapa upaya dalam mengatasi persoalan tersebut. Upaya yang dilakukan, diantaranya : membangun hubungan baik dengan semua kalangan, melakukan relasi dengan masyarakat sekitar, mempertahankan pendidikan salaf dan mengembangkan sekolah formal. Selain itu, Pondok Pesantren Kauman juga mengadakan diskusi interaktif untuk semua kalangan sebagai ruang dakwah nilai-nilai toleransi di masyarakat. serta danya akulturasasi pada bangunan Pondok Pesantren Kauman.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Bentuk pendidikan yang dikembangkan di Pondok Pesantren Kauman adalah pendidikan formal, non-formal dan pendidikan karakter.
2. Strategi mempertahankan pendidikan Pondok Pesantren Kauman di tengah lingkungan non-Muslim Tionghoa yaitu mempertahankan pendidikan pondok pesantren salaf, menerapkan akulterasi budaya Jawa-Arab-Tionghoa yang terlihat dari arsitektur pondok pesantren, dan konsisten menanamkan konsep Islam *Rahmatan Lil Alamin*.
3. Faktor pendorong yang menjadikan Pondok Pesantren Kauman tetap eksis yaitu kerukunan umat beragama, menjunjung tinggi nilai toleransi, dan ritual pesantren di ruang publik. Sedangkan faktor penghambat dari faktor intern sendiri yang mana mendapat tantangan dari salah satu tokoh agama setempat yang tidak mendukung berdirinya Pondok Pesantren Kauman.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusti, F. R., & Wasisto, J. 2019. ‘Preservasi Manuskrip Di Upt Museum Sonobudoyo Sebagai Usaha Menjaga Eksistensi Budaya Di Yogyakarta’. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*. Volume 6 nomer 4, 251-260.
- Ahsani, M. H. 2019. ‘Pondok Pesantren Kauman Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah Tahun 2005-2017’. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Amiroh, S. 2018. ‘Peran Tradisi Batik Dalam Membingkai Kerukunan Umat Beragama Di Desa Karangturi Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang’. *Skripsi*. Semarang : Fakultas Ushuluddin dan Huamniora UIN Walisongo. Anwar, S. 2016. ‘Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Bangsa’. Dalam *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*. Volume 7.
- Arisandi, H. 2015. *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi Dari Klasik Sampai Modern*. Yogyakarta : IRCiSoD.
- Asrori, M. 2016. ‘Pengertian, tujuan dan ruang lingkup strategi Pembelajaran’. Dalam *Madrasah*: Volume 5 Nomer 2. Hal 163-188.
- Aziz, M. 2014. *Lasem Kota Tiongkok Kecil : Interaksi Tionghoa, Arab, dan Jawa Dalam Silang Budaya Pesisiran*. Yogyakarta : Penerbit Ombak.
- Choiriyah, M. 2017. ‘Sejarah Pondok Pesantren Kauman Kawasan Pecinan Lasem-Rembang-Jawa Tengah’. *Skripsi*. Surabaya : Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel.
- Haji, H. D. A. 2016. *Dari Majapahit menuju Pondok Pesantren (Babab Pondok Tegalsari*. Yogyakarta : Penerbit Elmatera.
- Hartani, M., dan Nulhaqim, S.A. 2020. ‘Analisis Kondlik Antar Umat Beragama Di Aceh Singkil’. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*. Volume 2 Nomer 2, hal 93-99.
- Indra, H. 2018. *Pendidikan Pesantren Dan Perkembangan Sosial Kemasyarakatan (Studi Atas Pemikiran K.H. Abdullah Syafi’ie)*. Sleman : Penerbit DEEPUBLISH.
- Judhita, C. 2016. ‘Peace Journalism In News Tolikara Religion Conflict In Tempo.co’. *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*. Volume 20 Nomer 2.
- Kirom, A. 2015. ‘Peranan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Dalam Merawat Kehidupan Umat Beragama: Studi Atas FKUB Bantuk Yogyakarta’. *Tesis*.
- Yogyakarta: Program Studi Agama dan Filsafat Pascasarjana UIN sunan Kalijaga.
- Kholis, N. 2017. ‘Pondok Pesantren Salaf Sebagai Model Pendidikan Deradikalisasi Terorisme’. Dalam *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*. Volume 22 nomer 1, hal 153-172.
- Ma’ruf, M. 2017. ‘Eksistensi Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan Dalam Mempertahankan Nilai-Nilai Di Era Globaisasi’. Dalam *Jurnal Evaluasi*. Volume 1 Nomer 2, hal 167184.
- Maksum, A. 2015. ‘Model Pendidikan Toleransi Di Pesantren Modern Dan Salaf’. Dalam *Journal of Islamic Education Studies*. Volume 3 nomer 1, hal 81-108.

- Masyrullahushomad. M. 2019. 'Mengokohkan Persatuan Bangsa Pasca Konflik Bernuansa Agama Di Ambon Dan Poso'. *Istoria: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*. Volume 15 Nomor 1.
- Muslih, M. 2020. 'Manajemen Pembelajaran Di Pondok Pesantren Salafiyah Asy-Syafi'iyyah Gading Tuntang Kabupaten Semarang Tahun Ajaran 2019/2020'. *Skripsi*. Salatiga: Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Salatiga. Priatmoko, S. 2018. 'Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4.0'. Dalam *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*. Volume 1 nomer 2.
- Rasyid, M.M. 2016. ' Islam *Rahmatan Lil Alamin* Perspektif KH. Hasyim Muzadi'. Dalam *Jurnal Episteme*. Volume 11 nomer 1, halaman 93-116.
- Ritzer, G. 2014. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Kencana.
- Royani, A. 2018. 'Eksistensi Pendidikan Pesantren Dalam Arus Perubahan'. Dalam *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*. Volume 16 Nomor 2, hal 375392.
- Rusli, A. B. 2018. 'Pesantren Di Benteng Protestan : Aktivitas, Relasi, dan Perdamaian'. Dalam *Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligions*. Volume 17 Nomer 1, hal 64-76.
- Suparlan, H. 2015. 'Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia'. Dalam *Jurnal Filsafat*. Volume 25 Nomer 1.
- Tanjung, M. 2019. 'Analisis Eksistensi Pengembangan Pendidikan dan Pelatihan Pegawai terhadap Produktivitas Kerja pada Dinas Perhubungan Komunikasi dan Informatika Tapanuli Tengah'. Dalam *Jurnal Ekonomi dan Ekonomi Syariah*. Volume 2 Nomer 1.
- Wadji, F., Dini F., dan Muslihin. 2020. 'Pesantren And Multicultural Value In A MultiEthnic Society'. Dalam *Jurnal Penamas*. Volume 33 Nomer 2.
- Wekke, I. S., dan Ambo T. 2016. 'Kultur Pendidikan Islam Di Minoritas Muslim Inggris'. Dalam *Thaqafiyat*. Volume 17 Nomer 1.